

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH
MINIMUM, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN JUMLAH
PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017 - 2022**

SKRIPSI



Oleh :

Nama	: Auddy Dean Bradlay Mulia
Nomor Mahasiswa	: 20313259
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH
MINIMUM, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN JUMLAH
PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang S1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Auddy Dean Bradley Mulia

Nomor Mahasiswa : 20313259

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

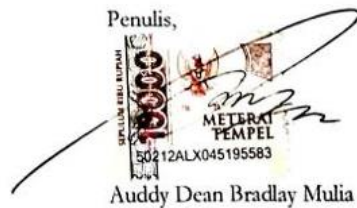
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini meyakini bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta

Penulis,



50212ALX045195583
METERAI
PEMPEL

Audy Dean Bradley Mulia



SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 496/Ka.Div/10/Div.PP/IV/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Auddy Dean Bradlay Mulia**
Nomor Mahasiswa : **20313259**
Dosen Pembimbing : **Suharto S.E.,M.Si**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto,
Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, dan
Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran
Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2022**
Nomor Hp : **081327926649**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **17% (tujuh belas persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 2 April 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,


Suwardi, S.IP., M.IP.

PENGESAHAN

**Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Indeks
Manusia, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022**

Nama : Auddy Dean Bradley Mulia
Nomor Mahasiswa : 20313259
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

DI KABUPATEN/KOTA, JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TERHADAP TINGKAT PERKOTAAN

Disusun oleh : AUDDY DEAN BRADLAY MULIA

Nomor Mahasiswa : 20313259

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 08 Mei 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya dan kemudahan serta kelancaran yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, pada halaman persembahan ini penulis akan mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya, papah dan mamah yang telah berjuang memenuhi kebutuhan pendidikan saya hingga jenjang sarjana. Semoga dengan adanya skripsi ini bisa sekiranya membuat mamah bangga dan tentunya Alm papah yang belum bisa mendampingi saya sampai detik ini. Terimakasih atas doa-doa nya yang telah dipanjatkan untuk saya. Kedua kakak saya yang telah selalu memberi doa serta dukungan kepada saya. Tidak lupa juga teruntuk teman-teman saya yang telah memberikan pengalaman dan hal-hal positif untuk saya dan telah memberikan banyak bantuan di saat saya membutuhkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assallamualaikum Warahmatullahi Wabarokatub

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022”**. Tidak lupa Sholawat serta salam kita panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan di muka bumi ini dan nanti kita nantikan syafaatnya di *yaumul kiamah*. Penelitian ini dilakukan serta diselesaikan untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

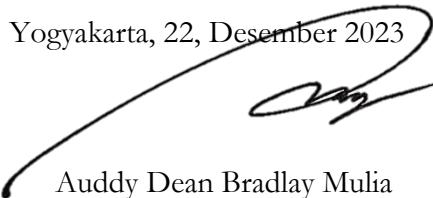
Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengakui masih terdapat banyak kekurangan. Selain hal tersebut dalam penelitian ini banyak pihak yang berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut atas do'a, bimbingan serta bimbingan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada :

1. Bapak Suharto S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, serta ilmu yang bermanfaat dalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua Orang Tua saya yang senantiasa berjuang untuk saya dalam menempuh jenjang pendidikan S1 dan selalu mendukung serta memberi arahan, doa, dan motivasi yang tidak ada hentinya agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.
3. Bapak Johan Arifin, S.E. M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS, selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Semua Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan banyak bekal ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Teman-teman saya, terkhusus Aldera, Desta, Aldi, Anam, Adib, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas motivasi, pengalaman dan dukungan nya.
6. Bapak Fathul Wahid, S.T.,M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
8. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
9. Terima kasih kepada Nisa dan Tiara yang telah ikut memberikan dukungan dan motivasi kepada saya selama menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
10. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.

Wassallamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh

Yogyakarta, 22, Desember 2023



Auddy Dean Bradlay Mulia

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
2.1. Kajian Pustaka	14
2.2. Landasan Teori	21
2.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka	21
2.2.1.1. Pengangguran Normal atau Friksional.....	22
2.2.1.3. Pengangguran Siklikal	23
2.2.1.4. Pengangguran Teknologi	24
2.2.1.5. Pengangguran Berdasarkan Cirinya	24
2.2.2. Upah Minimum.....	25
2.2.3. Produk Domestik Regional Bruto	27
2.2.4. Jumlah Penduduk	28
2.2.5. Indeks Pembangunan Manusia	29
2.3. Kerangka Berfikir.....	31
2.4. Hipotesis.....	31
BAB III	32

METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data	32
3.2. Definisi Operasional Variable	32
3.3. Metode Analisis.....	34
3.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel	36
3.3.1.1. Common Effect Model (CEM)	36
3.3.1.2. Fixed Effect Model (FEM)	37
3.3.1.3. Random Effect Model (REM).....	37
3.3.1.4. Tahapan Analisis Data	38
3.4. Uji Asumsi Klasik.....	40
3.4.1. Uji Normalitas	40
3.4.2. Uji Multikolinearitas	40
3.4.3. Uji Heteroskedasitas.....	41
3.4.4. Uji Autokorelasi.....	41
3.5. Uji Statistik	41
3.5.1. Uji Parsial (Uji t).....	41
3.5.2. Uji Simultan (Uji F)	42
3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	42
PEMBAHASAN	43
4.1. Analisis Data	43
4.2 Pemilihan Model Regresi	44
4.2.1. Uji <i>Chow</i>	45
4.2.2. Uji <i>Hausmant</i>	45
4.3. Estimasi Regresi Data Panel.....	46
4.3.1. Model <i>Fixed Effect</i>	47
4.4. Uji Hipotesis	47
4.4.1. Koefisien Determinasi.....	48
4.4.2. UJI F.....	48
4.4.3. UJI t (Uji Parsial)	49
4.5. Interpretasi Hasil	51

4.6. Hasil dan Pembahasan	51
4.7. Analisis <i>Cross Section</i> pada Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	54
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN DATA	63
Lampiran 1. Data Penelitian	63
Lampiran 2. Hasil Regresi Fixed Effect	69
Lampiran 3. Hasil Regresi Common Effect	70
Lampiran 4. Hasil Regresi Random Effect	71
Lampiran 5. Hasil Uji Chow	72
Lampiran 6. Hasil Uji Hausmant	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perlembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia	2
Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah 2017-2022	6
Gambar 1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah	7
Gambar 1.4 Data Upah Minimum Tertinggi dan Terendah di Provinsi Jawa Tengah.....	8
Gambar 1.5 Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Tengah 2017-2022.....	10
Gambar 1.6 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah 2017-2022.....	11

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah 2017-2022.....	3
Tabel 2.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausmant.....	46
Tabel 4.4 Hasil Regresi Model Fixed Effect	47
Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.6 Hasil Uji F.....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji t.....	49
Tabel 4.8 Hasil Cross Section	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian	63
Lampiran 2. Hasil Regresi Fixed Effect	69
Lampiran 3. Hasil Regresi Common Effect	70
Lampiran 4. Hasil Regresi Random Effect	71
Lampiran 5. Hasil Uji Chow	72
Lampiran 6. Hasil Uji Hausmant.....	73

ABSTRAK

Pada penelitian ini dibuat untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk (JP) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022 adalah variabel terikat nya, dan variabel bebasnya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk (JP) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk (JP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022. Implikasi Tingkat Pengangguran Terbuka, Pemerintah perlu mengambil kebijakan menaikkan upah, distribusi pendapatan dan pemerataan serta menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih meluas.

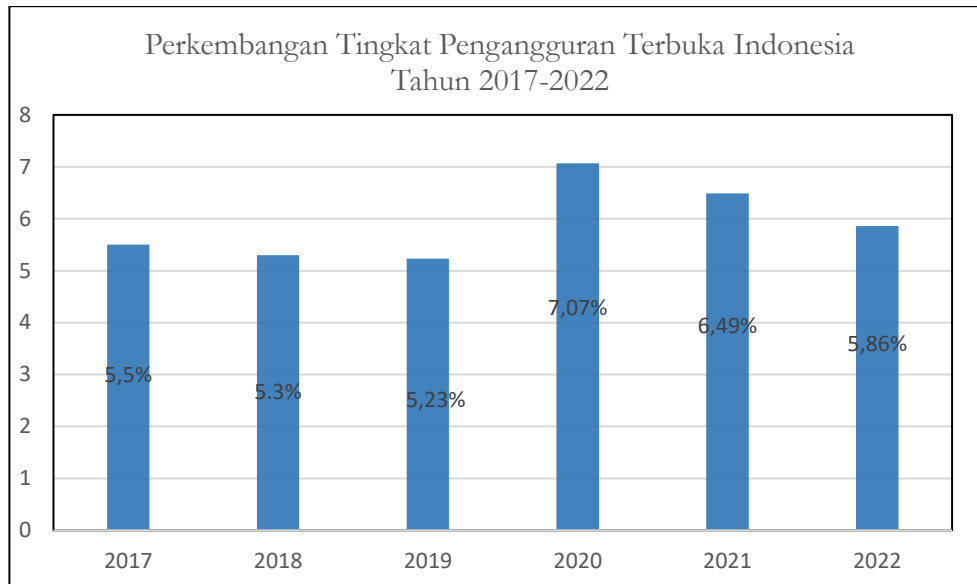
Kata Kunci : *PDRB, Upah Minimum, IPM, Jumlah penduduk dan Pengangguran*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dimana dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran (Muslim 2014). Pengangguran itu sendiri yaitu penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan ataupun sedang memulai usaha atau sudah diterima tapi belum mulai bekerja. (Badan Pusat Statistik, 2014). Pengangguran di Indonesia sendiri merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dapat dikatakan cukup serius karena banyak faktor dan jenis yang menyebabkan pengangguran. Masalah ini cukup penting karena dapat menentukan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran dalam hal ini dapat menunjukan tingkat kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pendapatan per kapita. Masalah ini muncul disebabkan ketika lapangan pekerjaan yang tidak bisa menampung banyaknya tenaga kerja yang tersedia dan adanya klasifikasi tenaga kerja.



Gambar 1.1 Perlembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017-2022)

Indonesia merupakan salah satu negara besar dan berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi maka dari itu angka pengangguran kita juga dapat dikatakan cukup tinggi. Pada Gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa, tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi terutama pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 7,07% , meningkat 1,84% persen point dibandingkan dengan 2019. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, turun sebanyak 0,31 juta orang dari 2019. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terbesar adalah sektor pertanian (2,23 persen). Sementara sektor yang mengalami penurunan terbesar yaitu Sektor Industri Pengolahan (1,30 persen). Terdapat 29,12 juta orang (14,28 persen) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (2,56 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,76 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,77 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengangguran jam kerja karena Covid-19 (24,03 juta orang).

Pada tahun 2021 tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 6,49% turun 0,58% poin dibandingkan dengan Agustus 2020. Penduduk yang bekerja sebanyak 131,05 juta orang, naik sebanyak 2,60 juta orang dari Agustus 2020. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terbesar adalah sektor Industri Pengolahan (0,65 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terbesar yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,43 persen poin). Terdapat 21,32 juta orang (10,32 persen penduduk usia kerja) yang terdampak Covid-19. Terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (1,82 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (700 ribu orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,39 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (17,41 juta orang).

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah mencatat jumlah pengangguran di provinsi tersebut hingga Februari 2022 mengalami peningkatan sekitar 70 ribu orang atau sekitar 6,26 persen. Hal ini cukup menjadi permasalahan perekonomian khususnya di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.1 Perkembangan Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah 2017-2022

	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (%)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
KABUPATEN						
Kabupaten Cilacap	6.3	7.49	7.24	9.1	9.97	9.62
Kabupaten Banyumas	4.62	4.15	4.17	6	6.05	6.05
Kabupaten Purbalingga	5.33	6.02	4.73	6.1	6.05	5.23
Kabupaten Banjarnegara	4.72	3.99	4.44	5.86	5.86	6.38
Kabupaten Kebumen	5.58	5.48	4.69	6.07	6.03	5.92
Kabupaten Purworejo	3.64	4.43	2.91	4.04	3.59	4.45
Kabupaten Wonosobo	4.18	3.5	3.43	5.37	5.26	5.01
Kabupaten Magelang	2.44	2.89	3.07	4.27	5.03	4.97

Kabupaten Boyolali	3.67	2.18	3.09	5.28	5.09	4.92
Kabupaten Klaten	4.35	3.14	3.54	5.46	5.48	4.31
Kabupaten Sukoharjo	2.27	2.72	3.39	6.93	3.32	2.47
Kabupaten Wonogiri	2.38	2.28	2.55	4.27	2.43	1.95
Kabupaten Karanganyar	3.17	2.28	3.12	5.96	5.89	5.7
Kabupaten Sragen	4.55	4.83	3.32	4.75	4.76	4.69
Kabupaten Grobogan	3.02	2.22	3.54	4.5	4.38	4.4
Kabupaten Blora	2.85	3.3	3.82	4.89	3.81	3.7
Kabupaten Rembang	3.19	2.83	3.6	4.83	3.67	1.76
Kabupaten Pati	3.83	3.57	3.64	4.74	4.6	4.45
Kabupaten Kudus	3.56	3.28	3.8	5.53	3.77	3.21
Kabupaten Jepara	4.84	3.75	2.92	6.7	4.23	4.1
Kabupaten Demak	4.47	7.03	5.42	7.31	5.28	6.11
Kabupaten Semarang	1.78	2.25	2.54	4.57	5.02	4.81
Kabupaten Temanggung	2.97	3.23	2.98	3.85	2.62	2.54
Kabupaten Kendal	4.93	6.02	6.26	7.56	7.55	7.34
Kabupaten Batang	5.82	4.2	4.11	6.92	6.59	6.64
Kabupaten Pekalongan	4.39	4.36	4.35	6.97	4.28	3.23
Kabupaten Pemalang	5.59	6.17	6.45	7.64	6.71	6.63
Kabupaten Tegal	7.33	8.24	8.12	9.82	9.97	9.64
Kabupaten Brebes	8.04	7.2	7.39	9.83	9.78	9.48
KOTA						
Kota Magelang	6.68	4.78	4.37	8.59	8.73	6.71
Kota Surakarta	4.47	4.35	4.16	7.92	7.85	5.83
Kota Salatiga	4.47	4.35	4.16	7.44	7.26	5.58
Kota Semarang	6.61	5.21	4.5	9.57	9.54	7.6
Kota Pekalongan	5.05	6.08	5.8	7.02	6.89	4.98
Kota Tegal	8.19	7.81	8.08	8.4	8.25	6.68

Sumber: BPS Jawa Tengah tahun 2017-2022

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan tingkat pengangguran pada setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun. Persentase tingkat pengangguran paling tinggi dalam tabel tersebut terjadi pada tahun 2021, dimana tingkat pengangguran mencapai 9,97% pada Kabupaten Cilacap dan Tegal. Sementara tingkat pengangguran di tahun 2001 merupakan tahun dengan tingkat pengangguran terendah dalam tabel tersebut, yaitu sebesar 1,78% di Kabupaten Semarang.

Pemerintah pusat maupun daerah sudah melakukan berbagai kebijakan dan program tentang penanggulangan pengangguran itu sendiri, tetapi masih belum cukup untuk mengurangi masalah ini. Pengangguran dengan demikian menjadi tanggung jawab terutama bagi pemerintah untuk mendukung proses peningkatan taraf hidup masyarakat untuk segera mencari jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dalam mengidentifikasi pengaruh untuk mengatasi penyebab timbulnya masalah ekonomi tersebut. Ada beberapa indikator yang menjadi faktor munculnya pengangguran yaitu PDRB, Upah Minimum, Jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Jawa Tengah masih berada di bawah garis kemiskinan yang mengkhawatirkan karena pengangguran masih tetap ada dan dapat menghambat pembangunan.



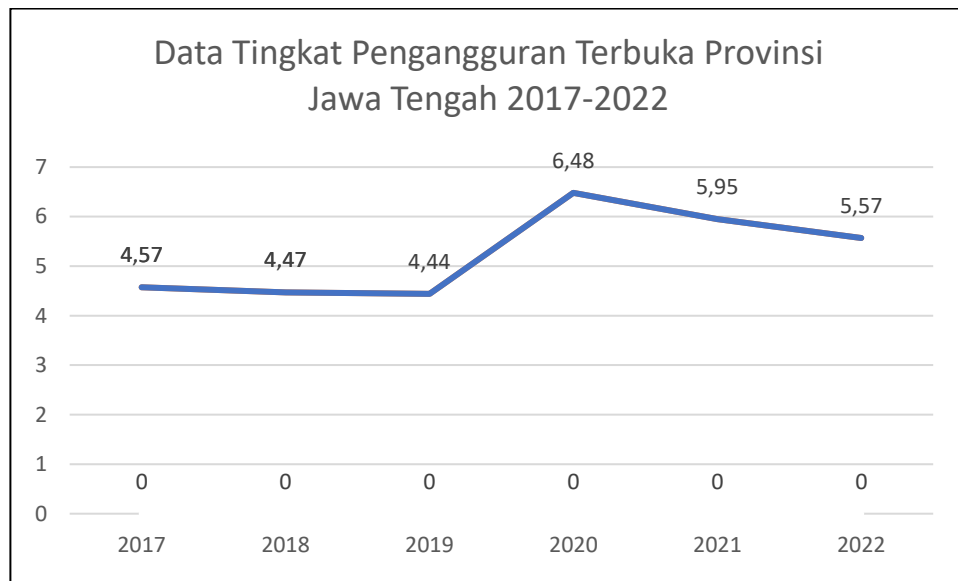
Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah 2017-2022

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2023)

Gambar 1.2 menunjukkan tentang total jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Tiga kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar adalah Brebes (1.978.759 jiwa), Cilacap (1.944.857 jiwa), dan Banyumas (1.776.918 jiwa). Sementara itu tiga kota dengan jumlah penduduk paling banyak ialah Kota Semarang (1.653.524 jiwa), Kota Surakarta (522.364 jiwa) dan Kota Pekalongan (307.150 jiwa).

Sebaran penduduk umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat kota, baik kabupaten ataupun kota. Kawasan permukiman yang cukup padat berada di daerah Semarang Raya (termasuk Ungaran dan sebagian wilayah Demak dan Kendal), daerah Salatiga Raya (termasuk wilayah Kabupaten Semarang bagian selatan seperti Ambarawa, Bringin, Kopeng, Tengaran dan Suruh), Solo Raya (termasuk sebagian wilayah Karanganyar, Sukoharjo, dan Boyolali). Pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,67% per tahun. Pertumbuhan penduduk tertinggi berada di

Kabupaten Demak (1,45% per tahun), sedang yang terendah adalah Kota Pekalongan (0,09% per tahun).



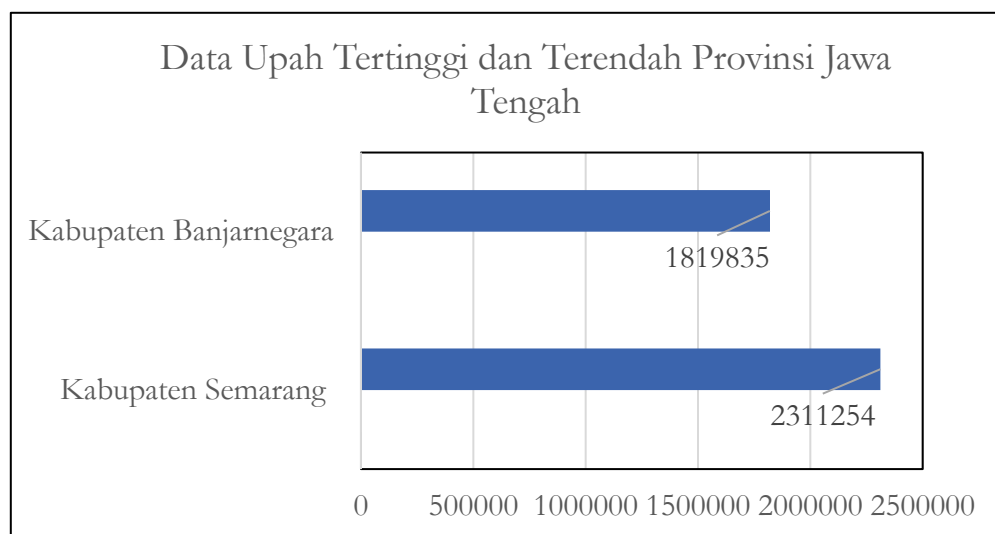
Gambar 1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

(Sumber : BPS 2023)

Gambar 1.3 menunjukkan mengenai tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 6.48% penduduk jiwa, hal tersebut berkaitan dengan terjadinya kasus Covid-19 yang menyebabkan banyak para pekerja yang di PHK oleh tempat kerja masing-masing. Selain hal tersebut tingkat pengangguran yang rendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 4.44%. Permasalahan pengangguran menjadi masalah pada tingkat makro yang dapat mempengaruhi secara langsung dan merupakan yang paling berat terhadap peningkatan kemiskinan. Seperti terlihat pada Gambar 1.3 bahwa masih banyak daerah kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang tingkat pengangguran nya masih

dapat dikatakan tinggi. Efek buruk yang terjadi dari meningkatnya pengangguran ini akan mengurangi pendapatan masyarakat yang kemudian dapat menurunkan juga tingkat kemakmuran. Semakin menurunnya tingkat kemakmuran dalam suatu masyarakat tentunya dapat meningkatkan juga peluang terjebaknya dalam lubang kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran terus mengalami peningkatan maka memberi efek buruk lainnya juga pada kekacauan politik, sosial serta prospek pembangunan ekonomi di masa depan.

Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran salah satunya dalam penerapan upah minimum, tujuan ditetapkannya upah minimum yang tinggi agar membuat standar hidup masyarakat terjamin hal tersebut juga memiliki dampak terhadap faktor lain seperti kesehatan sehingga upah yang lebih tinggi akan dikaitkan dengan Tingkat kesejahteraan sosial yang lebih tinggi (Kauffman,1999). Dengan berlakunya kebijakan tersebut diharapkan dapat menurunkan angka tingkat pengangguran serta meningkatkan tingkat pendapatan.



(Sumber: Badan Pusat Statistik 2023)

Gambar 1.4 Data Upah Minimum Tertinggi dan Terendah di Provinsi Jawa Tengah

Upah merupakan salah satu yang digunakan para pekerja untuk meningkatkan suatu kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 tingkat upah minimum tiap kabupaten di provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kabupaten di daerah provinsi Jawa Tengah yang menempati upah tertinggi yaitu kabupaten Semarang yaitu sebesar 2,311,254 juta rupiah pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan, dan kabupaten yang memiliki tingkat upah terendah yaitu kabupaten Banjarnegara sebesar 1,819,835 juta rupiah pada tahun 2022. Kenaikan upah minimum ini juga nantinya akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang tentunya akan meningkatkan tingkat konsumsi pada masyarakat menjadi lebih tinggi. Peningkatan pada upah minimum ini berdampak juga pada kenaikan barang kebutuhan bagi masyarakat, dimana harga produksi Pembuatan akan meningkatkan dan berpengaruh juga pada upah para pegawainya. Kenaikan pada upah para pegawai ini apabila tidak dapat dipenuhi dengan baik maka akan menyebabkan masalah pemberhentian para pegawai untuk mencapai tingkat laba pada perusahaan nya. Permasalahan pemberhentian karyawan secara paksa ini akan menambah tingkat pengangguran yang dapat menghambat pada pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1.5 Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Tengah 2017-2022

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2023)

Produk Domestik Regional Bruto menjadi salah satu faktor yang meningkatkan angka kemiskinan dalam perekonomian. Hubungan antara pendidikan dengan pengangguran memang sudah menjadi masalah yang sudah lama dialami di berbagai Negara, baik negara maju dan negara berkembang. Berbagai anggapan mengenai pendidikan dan pengangguran bahwa dengan kualitas Pendidikan yang baik maka akan memperbaiki tingkat pembangunan manusia itu sendiri, sehingga ketika tingkat Pendidikan yang tinggi dapat dianggap bahwa dapat mendapat pekerjaan yang layak dan mapan dan mendapatkan upah yang tinggi.



Gambar 1.6 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah 2017-2022

(Sumber : BPS 2023)

Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Indonesia terus mengalami peningkatan, dapat dilihat pada gambar 1.6 pada tahun 2017-2022 mengalami lonjakan peningkatan terus menerus. Perekonomian yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan kondisi ekonomi menjadi tidak stabil, hal tersebut berdampak juga bagi sektor yang terlibat dalam Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Indonesia. Menurut Arsyad (1999:242) dalam (Alfianto et al 2019), untuk mengurangi suatu permasalahan terkait kemiskinan dapat dilakukan dengan cara membangun kualitas manusia, serta meningkatkan aksesibilitas pelayanan pada sektor pendidikan, serta kesehatan. Dalam mencapai suatu tingkat kesejahteraan Masyarakat dapat dicapai melalui kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari nilai IPM, dimana hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat akan semakin membaik atau dapat dikatakan kemiskinan akan turun (Alfianto et al 2019). Dengan melibatkan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, dapat memperlihatkan secara parsial mengenai hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran yang ada di Jawa Tengah, dengan meneliti pengaruh Produk Domestik Regional

Bruto, Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin menguraikan permasalahan pokok mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
- b) Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
- c) Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
- d) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel terikat dengan variable bebas secara individu maupun simultan:

- a) Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
- b) Menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota dengan Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
- c) Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk dengan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

- d) Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, dengan menggunakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Bagi penulis, kajian pustaka ini ditujukan sebagai bahan pertimbangan mengenai dasar pengkajian hasil yang dikumpulkan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti atau penulis dalam ruang lingkup yang sama. Beberapa rujukan peneliti terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pada penelitian Priastwi dan Handayani (2019) mengatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara individu berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada penelitian Setyowati (2019). Muslim (2014) meneliti dengan cakupan lebih sempit yaitu menggunakan jumlah angkatan kerja dan hasilnya sepakat dengan kedua peneliti sebelumnya. Variabel upah minimum menurut studi Aruan dan Sriyono (2014) menyimpulkan bahwa upah tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Sementara berdasarkan penelitian Panjawa dan Soebagiyo (2014) diketahui upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Terakhir, Variabel PDRB berdasarkan Panjawa dan Soebagiyo (2014) dan Muslim (2014) memiliki hasil yang sama yaitu PDRB yang juga mencerminkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

Judul & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
--------------------------------------	-------------------------	----------------------------------

Anzari (2022) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Indeks pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah 2010-2020 Metode : Regresi data panel Variable Independen : Jumlah penduduk, PDRB, IPM, UMK Variable dependent : Penyerapan tenaga kerja	Hasil Penelitian : Penelitian ini menemukan bahwa PDRB, jumlah penduduk, dan UMK di tingkat kabupaten/kota memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Namun, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari IPM terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi tersebut selama periode penelitian. .	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam variable dependen yakni Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK. Perbedaan Penelitian : Penelitian ini berbeda pada variabel dependen yaitu Penyerapan tenaga kerja. .
Dita Sekar Ayu (2018) Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan	Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap total	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam variable dependen yakni Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Tingkat pengangguran terbuka, dan UMK.

Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015) Metode : Regresi data panel Variable Independen : PDRB, IPM, TPT, UMK Variable dependent : Kemiskinan	penduduk yang dikategorikan miskin di Provinsi Jawa Timur, sementara variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. .	Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable dependen. .
Qadafi (2022) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2004-2020. Metode : <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Variable Independen : PDRB, IPM, TPT, UMK Variable dependent : Kemiskinan	Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel (PDRB), Upah Minimum, dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan uji secara parsial menunjukkan variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan dua variabel lain berpengaruh signifikan. Variabel Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel Jumlah penduduk Miskin	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam variable Independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka dan variabel dependen yakni UMK, PDRB. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable dependen yaitu Jumlah

	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatra Barat. .	penduduk miskin, serta terdapat perbedaan pada metode yang digunakan yaitu Ordinary Least Square (OLS). .
Dzulkarmain (2023) Analisis Pengaruh PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021. Metode : Regresi Data Panel Variable Independen : PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan.	Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah, Upah Minimum Regional (UMR) dan Rasio Ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan , sedangkan Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. .	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam objek penelitian dan variable Independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka dan variabel dependen yakni PDRB. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable dependen yaitu UMR, Pendidikan, Rasio Ketergantungan.

Variable dependent : Jumlah pengangguran terbuka		
Nuraeni (2022) Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun (2011 – 2021) Metode : Regresi Data Panel Variable Independen : Inflasi, UMK, PDRB, IPM. Variable dependent : Tingkat pengangguran terbuka	Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011-2021. Variabel Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011-2021. Variabel PDRB dan IPM berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011-2021. Intersep tertinggi berada di DKI Jakarta dengan koefisien sebesar (33.702050) dan terendah di Sulawesi Barat (18.565777).	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam Metode penelitian dan variable Independen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka dan variabel dependen yakni PDRB, IPM, dan UMK. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable Independen yaitu Inflasi.
Shafira (2020)	Hasil Penelitian : di dalam Penelitian ini mengungkapkan bahwa	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam

Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2018. Metode : Regresi Data Panel Variable Independen : PDRB, Upah Minimum, IPM. Variable Dependent : Penyerapan Tenaga Kerja	secara individu PDRB dan tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Namun upah minimum dan indeks pemabangunan manusia tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Secara bersama-sama, PDRB, upah minimum, inflasi, dan IPM, berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut.	Metode penelitian, Objek dan variable dependen yakni PDRB, Upah Minimum, IPM. Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable Dependen yaitu Penyerapan tenaga kerja.
Hendaryanto (2018) FAKTOR DETERMINAN PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA TENGAH (2010-2016).	Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukan upsh minimum berkontribusi secara positif terhadap pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk memiliki dampak positif terhadap tingkat	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam Metode penelitian dan variable Independen yakni Jumlah Penduduk. Perbedaan Penelitian : Penelitian

Metode : Regresi Data Panel Variable Independen UMR, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Variable Dependent : Tingkat Pengangguran Terbuka	pengangguran terbuka di Jawa Tengah, lalu inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah.	yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian. Perbedaan lain yang ada terdapat perbedaan variable Independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi.
Belinda (2023) Analisis Pengaruh Kenaikan Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan PDRB Metode : Regresi Data Panel Variable Independen Upah Minimum, Jumlah Penduduk, dan PDRB Variable Dependent : Tingkat Pengangguran Terbuka	Hasil Penelitian : Penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan, semua variabel independen, seperti upah minimum, jumlah penduduk, dan PDRB, memiliki dampak yang signifikan secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Di antara variabel-variabel tersebut, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki dampak positif, sementara Pdrb memiliki dampak negatif pada penelitian ini.	Persamaan Penelitian : Memiliki persamaan dalam objek, Metode penelitian, dan variable Independen yakni Jumlah Penduduk, PDRB, Upah Minimum Perbedaan Penelitian : Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merujuk kepada individu yang aktif dalam angkatan kerja dan sedang mencari kerja dengan tingkat upah tertentu, tetapi pada saat itu tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya. Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sedang berudaha mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Angkatan kerja meliputi laki-laki dan perempuan dalam rentang usia 15-64 tahun, seperti yang dijelaskan oleh (Sumarsono, 2009)

Pengangguran terbuka merujuk kepada anggota angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja, meskipun sebenarnya mereka ingin bekerja. Fenomena ini dapat terjadi karena mereka belum mendapatkan pekerjaan sama sekali atau karena kurangnya motivasi untuk bekerja, meskipun mereka dalam usia yang produktif. Pengangguran terbuka terjadi ketika jumlah lowongan pekerjaan lebih rendah dari pada jumlah tenaga kerjayang tersedia. Situasi ini menyebabkan sebagian pasar tenaga kerja tidak mampu mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka menganggur secara nyata atau hanya bekerja separuh waktu. Istilah “terbuka” digunakan karena keadaan ini nyata dan dapat di amati, sebagai lawan dari pengangguran yang mungkin tersembunyi. Pengangguran terbuka juga dapat disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang menggantikan pekerjaan manusia, atau kemunduran dalam industri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka dihitung sebagai persentase dari jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja tidak terserap dalam pasar kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{TPT} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

a = Jumlah pengangguran

b = Jumlah angkatan kerja

Tingkat Pengangguran Terbuka yang tinggi akan menunjukkan bahwa ada banyak angkatan kerja yang tidak terserap dengan baik di pasar tenaga kerja. Contohnya, jika tingkat pengangguran mencapai 6% hal itu mengindikasikan bahwa setiap 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja yang siap memproduksi barang dan jasa, hanya 6 orang yang mengalami pengangguran, seperti yang dijelaskan oleh (Sukirno, 1994). Pengangguran memiliki berbagai penyebab, seperti:

2.2.1.1. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran ini terjadi karena tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi atau sesuai dengan keinginannya. Pengangguran friksional dikategorikan dalam tiga hal, yaitu:

1. Individu yang secara rutin mencari pekerjaan setiap tahun, terutama mereka yang baru saja lulus dan mencari pekerjaan pertama mereka setelah menyelesaikan pendidikan, seperti lulusan sarjana yang langsung mencari lowongan kerja setelah menyelesaikan studi mereka.
2. Pekerja yang meninggalkan pekerjaan mereka, terutama ketika kondisi ekonomi sedang kurang baik. Faktor-faktor seperti krisis ekonomi atau ketidaknormalan di pasar dapat menyebabkan pekerja meninggalkan pekerjaan mereka untuk mencari yang lebih sesuai. Beberapa juga meninggalkan pekerjaan mereka untuk mendapatkan gaji yang lebih baik
3. Orang-orang yang masuk ke pasar tenaga kerja atau meninggalkan pekerjaan mereka karena alasan tertentu, tetapi kemudian kembali untuk bekerja lagi.

Sebagai contoh, seorang ibu rumah tangga yang sedang mengandung dan akan segera melahirkan mungkin memutuskan untuk mengundurkan diri sementara dari pekerjaannya. Namun, setelah melahirkan dan melewati masa perawatan bayi, ia siap untuk kembali bekerja.

2.2.1.2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi ketika terdapat perubahan dalam struktur ekonomi yang bersifat jangka panjang. Fenomena ini disebabkan oleh sejumlah faktor seperti penurunan permintaan, kebijakan pemerintah, dan kemajuan teknologi. Pengangguran ini diklasifikasikan sebagai struktural karena sifatnya yang mendasar. Para pencari kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh pekerjaan yang tersedia. Yang sering kali disebabkan oleh percepatan pertumbuhan ekonomi.

2.2.1.3. Pengangguran Siklikal

Pengangguran Siklikal terjadi akibat penurunan aktivitas ekonomi, seperti contohnya saat perusahaan mengalami pertumbuhan dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk ekspansi usaha, namun sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kerugian, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan bisa terjadi. Faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran struktural meliputi:

1. Kemajuan teknologi, misalnya, sebelum adanya industri komputer yang berkembang pesat saat ini, mesin ketik telah mendominasi sektor industri. Namun, dengan semakin luasnya penggunaan komputer, produksi mesin ketik menurun, menyebabkan pengangguran teknologi.
2. Persaingan luar daerah atau internasional, yang mengakibatkan kemunduran karena persaingan dari luar mengarah pada pembatasan impor barang-barang murah seperti pakaian dan sepatu, yang berkontribusi pada pengangguran struktural.
3. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat mengakibatkan kemunduran dalam perkembangan ekonomi. Menurut para ahli ekonomi, pengangguran friksional

dan struktural dianggap sebagai bagian normal dari proses ekonomi. Oleh karena itu, keduanya termasuk dalam kategori “*Natural Employment*” (Friedman, 1968), yang artinya kesempatan kerja telah terpenuhi.

2.2.1.4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini disebabkan oleh penggunaan teknologi modern, di mana karyawan akan digantikan oleh mesin-mesin yang lebih canggih, menyebabkan penurunan jumlah pekerja di perusahaan tersebut.

2.2.1.5. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Pengangguran berdasarkan cirinya dapat dibagi menjadi:

1. Pengangguran Terbuka, merupakan kondisi dimana individu sedang aktif mencari pekerjaan atau tidak memilih pekerjaan sama sekali. Mereka tidak mendapatkan upah untuk setiap jam kerja dan tidak memiliki usaha sendiri untuk menghasilkan pendapatan.
2. Pengangguran Tersembunyi, merujuk pada jenis pekerjaan informal yang dilakukan oleh individu di luar batas ekonomi resmi, menyebabkan ketidakefektifan dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Pengangguran Bermusim, terjadi ketika seseorang menganggur karena pekerjaannya hanya tersedia pada periode tertentu dalam setahun. Sebagai contoh, petani termasuk dalam kategori ini karena mereka harus menunggu musim tanam untuk bekerja.
4. Setengah Menganggur, mengacu pada kondisi di mana seseorang bekerja jauh lebih sedikit dari jam kerja normal.

Penelitian ini akan lebih menyoroti tingkat pengangguran terbuka, yang menggambarkan individu yang secara sukarela atau terpaksa tidak ingin bekerja. Golongan ini mencakup semua angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau yang telah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

2.2.2. Upah Minimum

Upah merupakan suatu sumber pendapatan, apabila suatu pendapatan berkurang ataupun tetap sama, yang terjadi akan berdampak bagi kesejahteraan yang akan berkurang juga, atau dipertahankan yang tentunya akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Kenaikan suatu upah minimum memiliki tujuan untuk memenuhi kehidupan yang layak bagi kebutuhan masyarakat, hal tersebut juga menjadi faktor pendorong untuk mengurangi suatu kemiskinan dan berdampak juga pada perekonomian secara keseluruhan ke depan. Sadono Sukirno (2005), membedakan dua pengertian mengenai upah, yang pertama upah nominal (upah moneter) yaitu uang yang diterima pekerja dari pengusaha sebagai imbalan atas tenaga mental dan fisik yang telah dikeluarkan dalam proses suatu produksi .kedua upah riil yaitu upah pekerja yang diukur berdasarkan kemampuan dalam membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan karyawan. Upah minimum dapat memainkan peran penting dalam mengurangi risiko kemiskinan. Penelitian oleh (Card dan Krueger 1994) tentang dampak kenaikan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman ini. Hal yang dilakukan untuk meningkatkan derajat penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan pendapatan yang rendah yaitu dengan menggunakan kebijakan Upah minimum (Kaufman, 2000). Selain itu terdapat tujuan penetapan upah dilakukan untuk memenuhi standar hidup minimum seperti kesehatan dan kesejahteraan sehingga semakin tinggi upah maka akan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Kaufman, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Askenazy (2003) didapatkan bahwa upah minimum memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi pada akumulasi modal manusia.

Upah minimum mengacu pada jumlah uang minimum dan pantas yang harus dibayarkan perusahaan kepada upah atau gaji bulanan kepada karyawannya. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa upah minimum berdampak terhadap kemiskinan antara lain penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa

upah minimum berdampak negatif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Senada dengan Hanifah (2021) yang menemukan bahwa upah minimum berdampak negatif terhadap kemiskinan di provinsi Lamongan. Lebih lanjut pada penelitian Romi & Umiyati (2018) menunjukkan bahwa upah minimum berdampak negatif terhadap kemiskinan di kota Jambi. Upah mempunyai dua aspek penting yaitu bagi karyawan dan bagi institusi (Sulistiawati, 2012). Para pekerja memandang upah sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya, dan hal ini mempengaruhi upaya pekerja untuk meningkatkan pendapatannya, dan dalam dunia usaha menganggap upah sebagai sumber pendapatan untuk keperluan produksi. Meningkatkan efisiensi dilakukan dengan cara mengurangi biaya tenaga kerja. Tuntutan pekerja terhadap upah yang lebih tinggi dapat menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi, sehingga dapat menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi, yang pada akhirnya berpengaruh pada terjadinya penurunan permintaan konsumen, dan pada akhirnya memaksa dunia usaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerjanya. ada untuk mengurangi emisi. Efisien dan dapat bertahan di pasar. Jumlah orang ini menyebabkan bertambahnya orang pengangguran.

Upah mempunyai dua aspek penting, yaitu bagi karyawan dan bagi perusahaan (Sulistiawati, 2012). Pekerja memandang upah sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya, dan hal ini mempengaruhi upaya pekerja untuk meningkatkan pendapatannya, sedangkan dunia usaha memandang upah sebagai sumber pendapatan untuk keperluan produksi dianggap sebagai sumber pendapatan. Hal tersebut karena pekerja yang lebih mementingkan upah riil yang mereka terima akan menginginkan upah nominal yang sepenuhnya mencerminkan tingkat inflasi yang diharapkan selama periode antara saat upah ditetapkan dan saat upah diumumkan. Perkiraan lain adalah bahwa pekerja akan menuntut kompensasi atas perkiraan inflasi, terlepas dari pengaruh tingkat lapangan kerja terhadap daya tawar upah. Mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan efisiensi. Tuntutan pekerja terhadap upah yang lebih tinggi

menyebabkan peningkatan biaya produksi yang dapat menyebabkan kenaikan harga produk yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya permintaan konsumen yang pada akhirnya berdampak pada dunia usaha. Mereka ada untuk mengurangi emisi. Efisien dan dapat dipasarkan. Peningkatan jumlah penduduk ini akan menyebabkan peningkatan pengangguran.

2.2.3. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB diartikan menjadi suatu total nilai tambah yang didapatkan dari berbagai semua unit usaha di dalam suatu daerah. PDRB dimaknai juga sebagai semua nilai yang berhubungan dengan barang dan jasa yang diciptakan dalam seluruh sektor ekonomi dalam daerah. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa PDRB menjadi keseluruhan dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh sektor usaha dalam daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat atau syarat terpenting bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut dan kesejahteraan lebih lanjut. Pertumbuhan ekonomi tanpa penambahan kesempatan kerja menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan tambahan (*ceteris paribus*), yang pada gilirannya menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya kemiskinan (Tambunan, 2003). Cuncolo mengatakan pendekatan pembangunan tradisional kemungkinan besar dimaknai sebagai pembangunan yang berfokus pada peningkatan PDB suatu negara bagian, kabupaten, atau kota. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah secara keseluruhan, namun juga dari seberapa luas distribusi pendapatan di berbagai lapisan masyarakat dan oleh siapa pendapatan tersebut didistribusikan kepada siapa. Dan ketika tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa mengubah pola makan dasar mereka ke makanan yang lebih sedikit dan termurah. Distribusi hasil pertumbuhan produk domestik bruto regional (PDRB) yang adil dan merata

berpotensi memberikan dampak terhadap pembangunan di semua sektor ketenagakerjaan dan mengurangi kemiskinan. Selain kemiskinan, kekurangan materi juga berdampak pada permasalahan sosial seperti kesejahteraan...

Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi prioritas karena pertumbuhan ekonomi memiliki arti bahwa peningkatan pendapatan per kapita. Sebab, pertumbuhan ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di banyak bidang. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak variasi barang ekonomi bagi warganya. Kemampuan ini tumbuh sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan penyesuaian institusional dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2010: 57).

2.2.4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merujuk pada jumlah orang yang sah secara hukum tinggal di suatu wilayah atau negara dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di wilayah atau negara tersebut. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kelahiran, kematian, migrasi masuk, dan migrasi keluar. Pertumbuhan alami adalah perbedaan antara tingkat kelahiran dan tingkat kematian, sedangkan migrasi bersih adalah selisih antara jumlah migran masuk dan jumlah migran keluar. Kondisi dan perkembangan penduduk memiliki keterkaitan yang kuat dengan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi, sehingga peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Penduduk dapat berperan sebagai pelaku produksi atau menyediakan faktor-faktor produksi, sekaligus menjadi target pasar atau pelanggan bagi barang dan jasa yang dihasilkan. Informasi mengenai kondisi demografis dan sosial ekonomi sangat penting untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, kapasitas produksi yang diperlukan, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa. Di sisi lain, pemahaman tentang struktur demografi dan

kondisi sosial ekonomi suatu wilayah sangat penting untuk menentukan berapa banyak orang yang dapat memanfaatkan peluang dan menjadi pasar potensial bagi produk dari perusahaan tertentu (Todaro & Smith, 2006).

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2014). Menurut (Dumairy 1996), penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian. Dalam konteks pasar, ia berada baik pada sisi permintaan maupun penawaran. Pada permintaan, penduduk adalah konsumen, sumber permintaan akan barang-barang dan jasa sedangkan penawaran, penduduk adalah produsen, jika ia pengusaha, pedagang, tenaga kerja, atau pekerja. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua. Umumnya literatur-literatur kuno yang menganggap sebagai penghambat dalam pembangunan, sedangkan literatur-literatur modern justru memandang sebagai pemacu pembangunan.

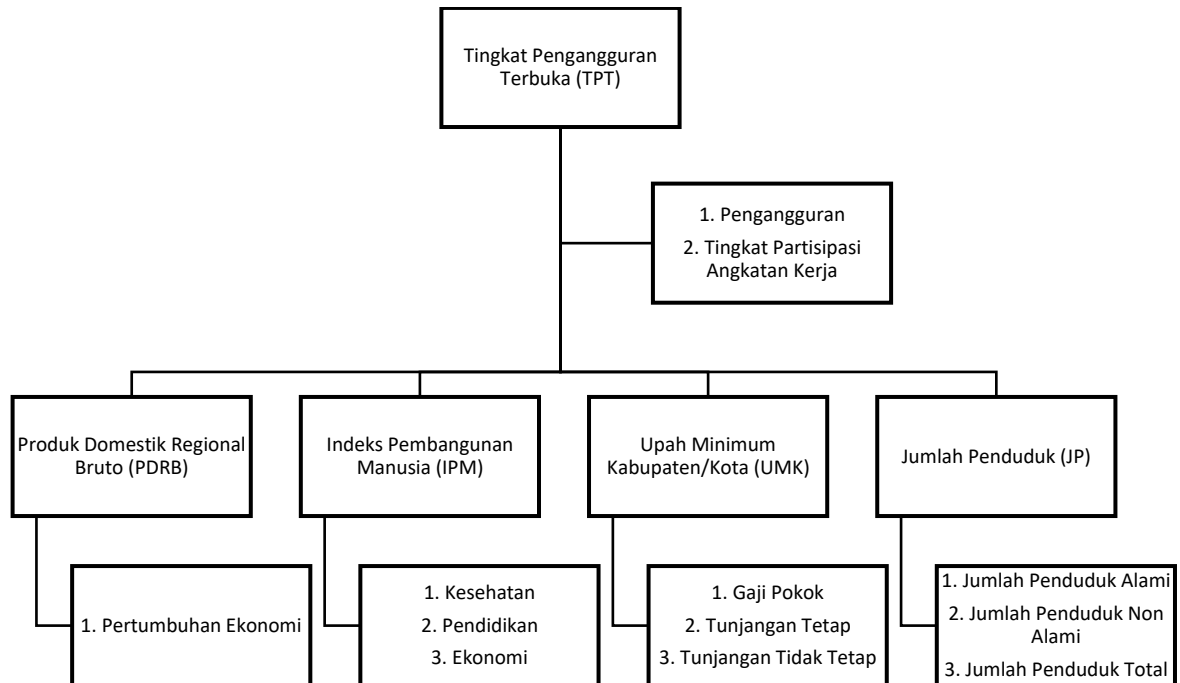
2.2.5. Indeks Pembangunan Manusia

Untuk melihat suatu kualitas sumber daya manusia dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia menjelaskan mengenai Upaya dalam meningkatkan seseorang dalam laporan pada UNDP (United Nation Development Program). Penduduk dipandang sebagai tujuan akhir dalam konsep tersebut, sementara usaha Pembangunan yang dinilai sebagai wadah agar mencapai tujuan tersebut tercapai (Nurul Izzah, 2015). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menjadi tolak ukur tersebut karena Ketika suatu pendapatan yang rendah disebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, Hal ini merupakan pendapatan rendah yang berbanding lurus dengan jumlah penduduk miskin (Sukmaraga 2011). Indeks Pembangunan Manusia merupakan tolak ukur yang dapat menjadi data yang digunakan oleh pemerintah dalam mengukur suatu pencapaian dengan menggunakan angka harapan hidup. Rendahnya suatu produktifitas akan berdampak bagi pendapatan, apabila suatu

pendapatan mengalami penurunan akan berdampak juga pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Sjafi'i dan Hidayati (2009) yang menjelaskan adanya kapasitas SDM yang berkualitas adalah syarat yang penting dalam keberlangsungan suatu pembangunan ekonomi yang berkesinambungan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) merupakan ukuran perbandingan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup seluruh negara di dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan negara menjadi negara maju, berkembang, atau terbelakang, dan untuk mengukur dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk menilai sumber daya manusia digunakan Indeks Kualitas Hidup/Indeks Pembangunan Sumber Daya Manusia, penduduk dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah memiliki produktivitas tenaga kerja yang dapat dikatakan buruk. Produktivitas yang lebih rendah berarti pendapatan yang lebih rendah. Hasil yang berhubungan dengan kualitas hidup diukur dengan HDI, yang merupakan ukuran pembangunan manusia. Data yang digunakan untuk menghitung IPM didasarkan pada informasi yang dapat menggambarkan keempat komponen tersebut. Sektor kesehatan didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang panjang serta sehat. Dalam sektor pendidikan, angka melek huruf, kehadiran di suatu sekolah, serta rata-rata lama belajar digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja pendidikan. Daya beli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan yang penting. Hal ini diperoleh dari rata-rata tingkat pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian pada kajian diatas maka dapat diambil dari hipotesis yaitu:

- Terdapat dugaan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah
- Terdapat dugaan bahwa UMK memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
- Terdapat dugaan bahwa Jumlah Penduduk memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
- Terdapat dugaan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini yang berjudul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah 2017-2022 dengan menggunakan lima variabel X yaitu PDRB, Upah Minimum, IPM, dan Jumlah Penduduk. Penelitian ini akan dilakukan pada tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan data yang akan dibutuhkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel, data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini menggunakan pengumpulan metode sekunder, dimana metode sekunder merupakan pengumpulan data dengan data publik, artikel, jurnal ilmiah serta data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada periode 2017-2022. Peneliti mengambil pada periode 2017-2022 karena pada jangka waktu enam tahun terakhir Jawa Tengah masih masuk peringkat 5 teratas dalam kategori provinsi miskin di pulau jawa.

3.2. Definisi Operasional Variable

Penelitian ini nantinya akan menggunakan kuantitatif dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Povinsi Jawa Tengah. Teknik sampel yang akan digunakan nantinya berupa data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), PDRB, Upah Minimum, , Indeks Pembangunan manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk di provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya rancangan penelitian ini berdasarkan atas lima variabel X yaitu PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2), Jumlah Penduduk (X3), IPM (X4), serta satu

variabel Y yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (Y). Berikut merupakan penjelasan variable:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sebagaimana didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik dalam konsep Tenaga Kerja tahun 2018. Data yang diperoleh mencakup Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam rentang waktu 2017-2022, yang diukur dalam persentase.

2. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah data statistik yang mencatat nilai tambah semua kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah provinsi dalam periode tertentu, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik dalam Konsep Produk Domestik Regional Bruto tahun 2018. Penelitian ini menggunakan data PDRB dalam harga konstan tahun 2017-2022 dengan tahun dasar 2010, yang diukur berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam satuan juta rupiah.

3. Upah Minimum (X2)

Upah minimum merupakan kebijakan penetapan standar upah paling rendah dari perusahaan atau pelaku usaha industri untuk memberi upah bulanan yang terdiri dari upah pokok dan juga termasuk tunjangan pada tenaga kerja. Upah juga merupakan sumber dari pendapatan, apabila pendapatan seseorang tetap saja sama bahkan tidak mengalami peningkatan sedangkan kebutuhan terus bertambah maka kesejahteraan juga akan mengalami penurunan yang berdampak pada tingkat pengangguran dengan menggunakan data upah minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada periode 2017-2022 dalam satuan rupiah.

4. Jumlah Penduduk (X3)

Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah merujuk pada semua individu yang tinggal di wilayah geografis Provinsi Jawa Tengah selama minimal 6 bulan atau lebih, sebagaimana didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik dalam Konsep Kependudukan tahun 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah penduduk berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Tengah untuk periode 2017-2022, yang diukur dalam satuan jiwa.

5. Indeks Pembangunan Manusia (X4)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kualitas pembangunan manusia suatu daerah, baik dari aspek fisik (kesehatan dan kesejahteraan) maupun non-fisik (pendidikan). IPM mengukur pencapaian dalam pembangunan manusia yang menitikberatkan pada aspek-aspek dasar kualitas hidup, seperti angka harapan hidup dan daya beli masyarakat. Penelitian ini menggunakan data Indeks pembangunan manusia untuk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2022, yang diukur dalam satuan persentase.

3.3. Metode Analisis

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang bersifat panel. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Kemudian data tersebut akan diolah menggunakan program *EViews*. Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data-data statistik dari Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yang kemudian diambil dengan menggunakan data *time series* dan data *cross section* dari tahun 2018-2022. Peneliti menggunakan data panel untuk menjelaskan informasi mengenai unit serta waktu pada penelitian, Berikut persamaan yang akan diteliti:

Cross section :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varaibel error

time serries :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

t = jumlah periode

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varaibel error

Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_1 X_{1it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Pengangguran Terbuka (dalam Persen)

β_0 : Bilangan konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien regresi

X1 : PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2022
(dalam jutaan rupiah)

- X2 : Upah Minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)
- X3 : Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2022 (dalam jutaan jiwa)
- X4 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (dalam Persen)

3.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan aplikasi *Eviews* yang bertujuan untuk mengetahui terkait tingkat signifikan pada setiap variabel. Data panel juga merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data panel mempunyai perbedaan dengan data yang lain, dimana data tersebut terdiri atas beberapa waktu. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh regresi data panel yaitu dapat digunakan untuk menghitung heterogenitas individu secara eksplisit, dapat mengontrol heterogenitas yang mampu menjadikan data panel supaya dapat digunakan sebagai pengujian yang lebih kompleks, serta cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3.3.1.1. Common Effect Model (CEM)

Common effect mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Dalam metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Adapun model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Observasi dari unit ke-1 selanjutnya diamati pada waktu ke-t (yaitu variabel dependen yang merupakan data panel).

X_{1it} : Variabel independen dari unit ke-1 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{1it} memuat variabel konstanta.

X_{2it} : Variabel independen dari unit ke-2 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{2it} memuat variabel konstanta.

e_{it} : Komponen error yang diasumsikan mempunyai harga mean 0 dan variasi homoden dalam waktu dan independen dengan X_{it} .

3.3.1.2. Fixed Effect Model (FEM)

Teknik fixed effect merupakan metode yang dapat mengetahui adanya perbedaan sedangkan slopenya tetap sama antar perusahaan. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

3.3.1.3. Random Effect Model (REM)

Metode random effect di dalamnya akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dalam hal ini, β_{0i} tidak lagi tetap (non stokastik) akan tetapi random sehingga sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i$$

Keterangan:

$\bar{\beta}_0$: Merupakan parameter tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi.

μ_i : Merupakan variabel gangguan bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

3.3.1.4. Tahapan Analisis Data

Dalam menguji data panel, diperlukan tiga teknik estimasi regresi data panel sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *chow* atau sering disebut juga sebagai uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi *common effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* yaitu:

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Asumsi yang digunakan dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_{U/q}}{SSR_R/(n - k)}$$

Keterangan:

$SSR_R - SSR_{U/q}$: *Sum of squared residuals metode effect dan teknik fixed effect*.

q : Jumlah restriksi metode *common effect*

- n : Jumlah observasi
- k : Jumlah parameter estimasi metode *fixed effect*

b. Uji *Hausmant*

Uji *hausmant* digunakan untuk memilih apakah *fixed effect* atau random effect yang terbaik. Dalam uji *hausmant* ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis dalam uji *hausmant* yaitu:

- H_0 : *Fixed Effect*
- H_1 : *Random Effect*

Uji *hausmant* akan mengikuti kriteria distribusi chi-squares dimana:

$$m = \hat{q} \text{var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Dimana

$$\hat{q} = [\hat{\beta}_{OLS} - \hat{\beta}_{GLS}] \text{ dan } \text{var}(\hat{q}) = \text{var}(\hat{\beta}_{OLS}) - \text{var}(\hat{\beta}_{GLS})$$

c. Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Uji *Lagrange Multiplier (LM)* digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari *common effect* metode OLS. Dalam uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM yaitu:

- H_0 : *Common Effect*
- H_1 : *Random Effect*

Nilai statistik uji LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T\bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n : Jumlah individu

T : Jumlah periode waktu

$\hat{e}$: Residual metode OLS

3.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2009), menyebutkan bahwa uji normalitas adalah suatu pengujian dimana jika probabilitasnya lebih besar daripada alpha 5 persen maka uji normalitas diterima. Pada model regresi, distribusi yang baik adalah datanya mendekati normal. Jika probabilitas yang dihasilkan lebih dari alpha 5% maka residual berdistribusi normal. Adapun jika nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari alpha 5% maka residualnya berdistribusi tidak normal.

3.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat digunakan untuk menguji apakah data tersebut mempunyai korelasi linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan tingginya variabel yang digunakan pada sampel. Hal tersebut berupa standar error yang akan naik dan menyebabkan tidak koefisien pada data yang diuji dan t-tabel bernilai lebih besar daripada t-hitung. Menurut Hasan (2010) Apabila terjadi gejala multikolinearitas maka

mengatasi masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan beberapa indikator yang digunakan untuk satu konsep yang sama atau pemecahan.

3.4.3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain yang disebut homoskedasitas dan jika terdapat perbedaan disebut heteroskedasitas. Pada pengujian heteroskedasitas, apabila tidak terdapat suatu pola tertentu serta tidak tersebar di atas atau di bawah angka nol dari sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

3.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam pengujian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi atau tidak dengan menggunakan uji *Runs Test*. Menurut Ghazali (2006), terdapat beberapa cara digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya suatu Autokorelasi.

3.5. Uji Statistik

3.5.1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2006), uji statistic atau uji t memiliki tujuan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas yang dilakukan secara individual terhadap variabel terikat dengan variabel bebasnya lainnya adalah konstan. Hasil yang didapatkan dalam uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas mempengaruhi variabel yang dijelaskan.
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan.

3.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengenali apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen apabila secara bersama-sama diujikan. Dalam menentukan tingkat signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dilakukan dengan menggunakan uji F. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara F-tabel dan F-hitung. Ketika F-hitung lebih besar dari pada F-tabel dengan alpha 5% maka secara signifikan variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu pengujian yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh model tersebut dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi, maka variabel independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila nilainya koefisien nya determinasi yang diberi symbol R^2 mendekatinya angkanya 1, maka variabel nya independen nya makin mendekatinya hubungannya dengan variabel nya dependen (Gujarati, 2009).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

Analisis data digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk menganalisis data, analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan. Data panel merupakan gabungan antara data time series dengan data cross section tingkat Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2017-2022. Regresi yang dilakukan menggunakan *eviens* dengan menggunakan model effect seperti; CEM, FEM, dan REM, dari ketiga model tersebut merupakan suatu model yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hasil nilai korelasi antara variable serta untuk mengetahui pengaruh antara variable independen dan variable dependen.

Observasi yang dilakukan didapatkan 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan periode 6 tahun yaitu pada tahun 2017-2022. Observasi ini mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai Maximum	Nilai minimum
Pengangguran Terbuka	5.179417	1.916427	9.97	1.76
PDRB	27994195	25589775	1.53E+08	5820532
Upah Minimum	1859543	266483.1	2835021	1370000
Jumlah Penduduk	1027293	434432.2	20106017	121474
IPM	72.28257	4.480731	84.35	64.86

Dari tabel, menjelaskan hasil dari perhitungan yang berasal dari data pada tahun 2017-2022. Didapatkan hasil perhitungan diantaranya Nilai *Mean* dan Standar Deviasi pada variable Pengangguran Terbuka sebesar 5.179417 dan 1.916427 sedangkan nilai tertinggi sebesar 9.97 Kabupaten Cilacap pada tahun 2021 dan nilai terendah sebesar 1.76 Kabupaten Rembang pada tahun 2022. Nilai *Mean* pada dan Standar deviasi variable PDRB sebesar 27994195 dan 25589775 nilai tertinggi sebesar 1.53E+08 yaitu Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2021 dan nilai terendah sebesar 5820532 yaitu Kota Magelang pada tahun 2017. Nilai *Mean* dan Standar Deviasi pada variable Upah minimum sebesar 1859543 dengan Standar Deviasi 266483.1 sedangkan nilai tertinggi sebesar 2835021 yaitu Kabupaten Semarang dan nilai terendah nya sebesar 1370000 yaitu Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017. Nilai *Mean* dan Standar Deviasi pada variable Jumlah Penduduk 1027293 dengan Standar Deviasi 434432.2 sedangkan nilai tertinggi sebesar 2016017 yaitu Kabupaten Brebes pada tahun 2022 dan nilai terendah nya sebesar 121474 yaitu Kota Magelang pada tahun 2017. Nilai *Mean* dan Standar Deviasi pada variable IPM sebesar 72.28257 dengan Standar Deviasi 4.480731 sedangkan nilai tertinggi sebesar 84.35 yaitu Kota Salatiga pada tahun 2022 dan nilai terendah nya sebesar 64.86 yaitu Kabupaten Brebes pada tahun 2017.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Dalam m regresi data panel, terdapat tiga model umum digunakan, yaitu *Common Effect*, model *Fixed effect*, dan model *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling cocok dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut. Dua pengujian utama dilakukan untuk memilih model yang tepat. Pertama, perbandingan antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dilakukan melalui Uji Chow. Kedua, perbandingan antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* dilakukan melalui Uji *Hausman*.

4.2.1. Uji *Chow*

Uji *Chow* adalah metode yang digunakan untuk menentukan model terbaik dalam analisis regresi data panel, dengan membandingkan model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini, jika hasilnya menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih unggul daripada model *Common Effect*, maka dilanjutkan dengan Uji *Hausman*. Namun, jika hasil pengujian menunjukkan sebaliknya, yaitu model *Common Effect* lebih baik daripada model *Fixed Effect*, maka pengujian hanya sampai pada Uji *Chow* dan tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, model *Common Effect* menjadi pilihan yang paling tepat dalam menganalisis regresi data panel.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	16.925675	34.171	0.0000
Cross-section Chi Square	309.476121	34	0.0000

Ho : Menolak Ho atau *Common effect* lebih baik

Ha : Menerima Ha atau *Fixed effect* lebih baik

Didapatkan dari hasil estimasi menggunakan Eviews dapat disimpulkan bahwa *Prob-Crosssection Chi-Square* adalah $0,0000 < \alpha$ sebesar 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis menolak Ho atau model yang terpilih yaitu model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*.

4.2.2. Uji *Hausmant*

Uji *Hausmant* merupakan uji yang dimana dilakukan setelah pengujian terhadap Uji *Chow*. Dimana dari hasil pengujian menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*. Pada Uji *Hausmant* ini dilakukan pengujian untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* dengan model *Random*

Effect untuk dipilih menjadi model terbaik yang digunakan sebagai model regresi data panel.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi Sq. Statistic	Chi.Sq d.f	Prob
Cross-section random	9.744352	4	0.0450

Ho : Menolak Ho atau *Random Effect* lebih baik

H1 : Menerima Ha atau *Fixed Effect* lebih baik

Didapatkan dari hasil estimasi menggunakan *Enviens* pada uji *Hausman* dapat disimpulkan bahwa *Prob Cross section Chi-Square* adalah $0,0450 < \alpha$ sebesar 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis menyimpulkan menolak Ho atau menerima Ha dan model yang terpilih yaitu *Fixed Effect model* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

Dari perbandingan kedua model ini telah menjawab pada rumusan masalah yang akan mengacu pada hasil regresi data panel menggunakan model yang telah dipilih yaitu *Fixed Effect Model*, Sehingga menghasilkan *Fixed Effect Model* sebagai berikut :

$$TPT = 54.37027 - 0.003546 (PDRB) + 3.23E-06 (UMK) - 3.34E-08 (JP) - 0.671160 (IPM)$$

4.3. Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis data menggunakan regresi data panel, terdapat beberapa metode estimasi model digunakan, seperti *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut akan dipilih satu model yang di anggap paling tepat untuk menganalisis data yang di proses.

4.3.1. Model *Fixed Effect*

Hasil estimasi dari model *Fixed Effect* ditampilkan dibawah ini

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	29.10427	11.23166	2.591270	0.0104
PDRB	-5.92E-08	4.10E-08	-1.443582	0.1507
UMK	4.93E-06	7.68E-07	6.413612	0.0000
JP	1.22E-06	1.77E-06	0.691262	0.4903
IPM	-0.451670	0.172847	-2.613115	0.0098
Effect Specification				
Cross-section Fixed				
R-squared	0.807932	Mean dependen var		5.168238
Adjusted R-squared	0.765250	S.D dependen var		1.925337
S.E of regression	0.932844	Akaike info criterion		2.864828
Sum squared <u>resid</u>	148.8040	Schwarz <u>criterio</u>		3.486434
Log likelihood	-261.8070	Hannan-Quinn <u>criter</u>		3.116120
F-statistic	18.92921	Durbin-Watson stat		1.835879
Prob(F-statistic)	0.000000			

4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, serta untuk menentukan tingkat signifikansi dalam analisis data panel. Proses ini melibatkan perbandingan nilai probabilitas dengan nilai alpha yang telah ditetapkan. Jika nilai

probabilitas lebih rendah dari nilai alpha, variabel tersebut dianggap signifikan dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien ini berfungsi sebagai pengukur kemampuan besarnya model dalam menjelaskan variasi dari variable terikat

Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.807932
Adjusted R-squared	0.765250

Berdasarkan table. menjelaskan hasil dari koefisien determinasi, didapatkan hasil yaitu mengacu kepada hasil regresi menggunakan model *fixed effect*, dengan didapatkan nilai *R-Squared* sebesar 0,807932, yang artinya 80.79% dapat dijelaskan oleh variable Independen (PDRB, UMK, Jumlah Penduduk, dan IPM) terhadap variable dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka). Sementara 19,21% dijelaskan oleh variable lain di luar model.

4.4.2. UJI F

Uji F digunakan dalam penelitian untuk menganalisis tentang pengaruh antar variabel independent dengan variable dependen secara simultan.

Tabel 4.6 Hasil Uji F

F-statistic	18.92921
Prob(F-statistic)	0.0000

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa hasil uji F pada model *Fixed Effect*, dengan melihat hasil regresi sebesar 18.92921 dengan nilai probabilitas (*F-satistic*) sebesar 0.000000 kurang dari nilai alpha 5%. Sehingga pada hasil uji tersebut

didapatkan kesimpulan bahwa variable Independen (PDRB, UMK, Jumlah Penduduk, dan IPM) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka).

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

(seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

(seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai prob sebesar $0,0000 < \alpha$ 5% sehingga menolak H_0 atau Menerima H_a , artinya semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.3. UJI t (Uji Parsial)

Uji Parsial memiliki tujuan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas yang dilakukan secara individual terhadap variabel terikat dengan variabel bebasnya lainnya adalah konstan.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	29.10427	11.23166	2.591270	0.0104
PDRB	-5.92E-08	4.10E-08	-1.443582	0.1507
UMK	4.93E-06	7.68E-07	6.413612	0.0000
JP	1.22E-06	1.77E-06	0.691262	0.4903
IPM	-0.451670	0.172847	-2.613115	0.0098

Berdasarkan table diatas didapatkan bahwa hasil uji t pada model *Fixed Effect* sebagai acuan, dengan melihat hasil nilai prob pada variable Independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota dan IPM) bahwa nilai prob $< \alpha$ 5%. Artinya pada

hasil uji tersebut didapatkan kesimpulan bahwa variable Independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota dan IPM) berpengaruh terhadap variable dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka) dengan hasil sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap koefisien PDRB

Berdasarkan hasil diatas, *PDRB* (Produk Domestik Regional Bruto) memiliki nilai koefisien sebesar $-5.92E-08$ dengan t-hitung sebesar -1.443582 serta nilai probabilitas 0.1507 . Nilai probabilitas yang didapatkan melebihi dari nilai alpha 5% ($0.1507 > 0.05$) sehingga variabel *PDRB* (Produk Domestik Regional Bruto) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. Pengujian terhadap koefisien UMK

Berdasarkan hasil diatas, *UMK* (Upah Minimum) memiliki nilai koefisien sebesar $4.93E-06$ dengan t-hitung sebesar 6.413612 serta nilai probabilitas 0.0000 . Nilai probabilitas yang didapatkan kurang dari nilai alpha 5% ($0.0000 < 0.05$) sehingga variabel *UMK* (Upah Minimum) berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Pengujian terhadap koefisien Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil diatas, *JP* (Jumlah Penduduk) memiliki nilai koefisien sebesar $1.22E-06$ dengan t-hitung sebesar 0.691262 serta nilai probabilitas 0.4903 . Nilai probabilitas yang didapatkan melebihi dari nilai alpha 5% ($0.4903 > 0.05$) sehingga variabel *JP* (Jumlah Penduduk) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4. Pengujian terhadap koefisien IPM

Berdasarkan hasil diatas, *IPM* (Indeks Pembangunan Manusia) memiliki nilai koefisien sebesar -0.451670 dengan t-hitung sebesar -2.613115 serta nilai probabilitas 0.0098 . Nilai probabilitas yang didapatkan kurang dari nilai alpha 5%

(0.0098<0.05) sehingga variabel *IPM* (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.5. Interpretasi Hasil

Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat diberikan interpretasi terhadap hipotesis awal sebagai berikut:

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0,000000493 terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Ini berarti setiap kenaikan 1 rupiah dalam UMK akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar 0,000000493 persen.
3. Jumlah Penduduk (JP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dan memiliki hubungan -0.451670 terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar 0.451670 persen.

4.6. Hasil dan Pembahasan

Analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi panel dan menggunakan model *Fixed Effect Model*. Hasil yang didapatkan variabel Independen yang berjumlah empat diantaranya yaitu PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Penduduk, dan IPM memiliki pengaruh terhadap Tingkat pengangguran yang

ada di Provinsi Jawa Tengah. Didapatkan hasil besar pengaruh pada uji statistic yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 80.79%, yang artinya bahwa besarnya variable independent mampu menjelaskan variable Tingkat Pengangguran Terbuka.

1. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB terbukti berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka dalam rentang waktu 2017-2022, di Provinsi Jawa Tengah, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan produksi barang dan jasa akan mengakibatkan peningkatan dalam faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Peningkatan permintaan tenaga kerja akan mengurangi tingkat pengangguran, dan sebaliknya.

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022, hal ini didapatkan hasil dari analisis pada variabel (UMK) yang memiliki koefisien sebesar 0.00000493, dimana nilai tersebut memiliki nilai positif serta menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar 1rupiah maka akan terjadi peningkatan Tingkat Pengangguran sebesar 0.00000493 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari variabel tingkat upah yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pengusaha menghadapi kesulitan dalam menambah atau bahkan mengurangi jumlah pegawai untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Dampak dari hal ini bisa berujung pada perlunya perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Terjadinya kenaikan upah dikarenakan adanya kenaikan tingkat produksi yang disebabkan oleh adanya inflasi serta terdapat suatu kenaikan dari pendapatan yang diikuti dengan naiknya harga suatu barang atau jasa

yang terjadi. Ningrum (2017) Apabila inflasi diturunkan dengan cara memperlambat tingkat pertumbuhan uang, yang terjadi yaitu para pekerja akan mengalami penurunan terhadap upah dan mengakibatkan Selain hal tersebut Perusahaan akan menaikkan harga produk.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2022. Ini dapat diartikan ketika setiap bertambahnya jumlah penduduk di Jawa Tengah tidak meningkatkan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Jumlah penduduk dan tingkat pengangguran merupakan dua indikator yang dipengaruhi oleh faktor yang sama. Terlebih lagi, meskipun terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, tidak ada jaminan bahwa Jumlah Penduduk dapat menurunkan tingkat pengangguran. Permasalahan struktural yang terjadi di berbagai daerah dapat mempengaruhi potensi dalam pengentasan pengangguran, karena terdapat permasalahan struktural yang serius di beberapa daerah, seperti kurangnya infrastruktur dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pembangunan ekonomi. Disamping itu Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran karena tidak meratanya pertumbuhan di suatu daerah yang hanya memfokuskan pada peningkatan Jumlah Penduduk tidak memperhatikan terhadap pemerataan hasil Pembangunan.

4. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Didapatkan hasil dari analisis pada variable IPM yang memiliki koefisien sebesar -0.451670, dimana nilai tersebut menunjukkan Ketika terjadi kenaikan sebesar 1 persen akan mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -0.451670 persen dan sebaliknya, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis didapatkan nilai prob sebesar $0.0000 < 5\%$ yang artinya bahwa IPM -0.451670 terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa

Tengah. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar -0.451670 persen.

Dengan meningkatnya suatu pendapatan pada Masyarakat maka akan memberikan kemudahan Masyarakat dalam mencukupi kebutuhan, dengan hal tersebut maka akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia akan menurunkan produktivitas Masyarakat sehingga berakibat pada kualifikasi pada pekerjaan, sehingga apabila terjadi penurunan pada IPM akan meningkatkan tingkat pengangguran.

4.7. Analisis *Cross Section* pada Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Tabel 4.8 Hasil Cross Section

NO	Nama Kabupaten	Effect	Intersept	Hasil Intersept + Effect
1	Wonosobo	-2.706	29.104	26.398
2	Blora	-2.832	29.104	26.272
3	Cilacap	4.206	29.104	33.310
4	Banyumas	0.011	29.104	29.115
5	Purbalingga	-1.564	29.104	27.540
6	Banjarnegara	-1.891	29.104	27.214
7	Kebumen	-0.987	29.104	28.118
8	Purworejo	-1.123	29.104	27.981
9	Magelang	-3.421	29.104	25.684
10	Boyolali	-0.580	29.104	28.525
11	Klaten	0.514	29.104	29.618
12	Sukoharjo	0.637	29.104	29.741
13	Wonogiri	-3.128	29.104	25.976

14	Karanganyar	0.751	29.104	29.855
15	Sragen	0.718	29.104	29.822
16	Grobogan	-2.895	29.104	26.209
17	Kendal	0.155	29.104	29.259
18	Rembang	-2.487	29.104	26.617
19	Temanggung	-3.185	29.104	25.919
20	Batang	-2.051	29.104	27.053
21	Pati	-1.089	29.104	28.015
22	Demak	-2.255	29.104	26.849
23	Semarang	-1.704	29.104	27.401
24	Pekalongan	-2.927	29.104	26.177
25	Pemalang	-1.928	29.104	27.176
26	Tegal	1.344	29.104	30.448
27	Brebes	0.576	29.104	29.680
28	Kudus	1.482	29.104	30.587
29	Jepara	-1.851	29.104	27.253
30	Kota Magelang	4.853	29.104	33.957
31	Kota Pekalongan	1.152	29.104	30.256
32	Kota Salatiga	4.855	29.104	33.959
33	Kota Semarang	9.124	29.104	38.228
34	Kota Tegal	4.131	29.104	33.235
35	Kota Surakarta	6.094	29.104	35.198

Pada Tabel 3.8 yang disajikan di atas, terlihat bahwa nilai intersept untuk setiap kabupaten berbeda-beda. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi di Kota Semarang, yang ditunjukkan oleh nilai konstanta sebesar 38.228, sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi di Kabupaten Magelang, dengan nilai konstanta sebesar 25.684. Data ini menunjukkan

bahwa Kabupaten Magelang berhasil menekan tingkat pengangguran terbuka dengan kebijakan-kebijakan yang tepat, sehingga menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat pengangguran terbuka terendah di Jawa Tengah.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, serta yang telah didukung oleh pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya, dilakukan dengan analisis secara kuantitatif dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Permasalahan struktural yang terjadi di berbagai daerah dapat mempengaruhi potensi pengentasan pengangguran, serta tidak meratanya hasil pembangunan pada suatu daerah yang menyebabkan PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran terbuka.
2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif dan signifikan, kenaikan upah berdampak positif terhadap taraf hidup dan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan pada upah minimum, maka pada tingkat pengangguran juga akan semakin tinggi
3. Jumlah Penduduk (JP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Artinya ketika terjadi kenaikan pada jumlah penduduk, maka tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya jika terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

5.2 Implikasi

1. Dari hasil analisis menunjukan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Untuk mengurangi angka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, alangkah baiknya pemerintah daerah mengambil langkah-langkah dalam membuat kebijakan terkait upah minimum yang seimbang bagi para pekerja dan pelaku usaha

perusahaan, Sehingga kenaikan UMK yang terjadi setiap tahun diupayakan agar tidak melebihi di daerah lain yang akan berdampak pada daya tarik para investor untuk datang dan juga pada saat adanya kenaikan upah tidak akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah akibat terlalu memberatkan salah satu pihak terkait.

2. Dari hasil analisis menunjukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, maka dari itu pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan serta meningkatkan lagi tentang kualitas sumber daya manusia pada rakyat di Provinsi Jawa tengah seperti peningkatan pembangunan manusia dalam produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan agar dapat menaikkan angka harapan hidup pada pembangunan manusia yang akan dapat mendorong perekonomian makro maupun mikro.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). Retrieved from bps.go.id:

<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>

Hakim, dkk (2021) Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan 2021/2022

Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), 171-181.

Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2018). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Pitartono, R., & Hayati, B. (2012). Analisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 1997-2010 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Azizah, A. N., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terhadap kemiskinan di jawa timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2697-2718.

FUJI ILAHI, R. E. S. K. Y. (2022). PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, JUMLAH PENDUDUK DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN PADA 6 PROVINSI DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2018 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA).

- Setyowati, D. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sukirno Sadono, 2002, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Afrida. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muana Nanga, Makro Ekonomi: TEORI, MASALAH DAN KEBIJAKAN, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Nurjanah, M. I. (2017). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2010-2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aruan, N. L., & Sriyono, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011. *Modus*, 26(2), 173-187.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 117-121.
- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). Efek peningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(1), 48-54.
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). The Effect of Population, Education, Minimum Wage and Gross Regional Domestic Product on The Amount of Unemployment

- in The Regency and City of East Java, 2010-2014. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 20-29.
- Friedman, M. (1977). Inflation and unemployment. *Journal of political economy*, 85(3), 451-472.
- Card, D., & Krueger, A. B. (1996). Labor market effects of school quality: Theory and evidence.
- Askenazy, P. (2003). Minimum wage, exports and growth. *European Economic Review*, 47(1), 147-164.
- Hanifah, I. (2021). Peluang tenaga kerja asing untuk bekerja di Indonesia berdasarkan rancangan Undang-Undang Cipta Kerja. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 168-173.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10(2).
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1-7.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan Ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, 3(1), 29-50.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI*, edisi 9, jilid 1. Erlangga.

- Sukmaraga, P., & Hayati, B. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sjafi'i, A., & Hidayati, N. A. (2009). Genjot Anggaran Pendidikan-Redam Kemiskinan. *Gemari*. Edisi, 101, 68-69.
- Pratama, M. Y., Hasan, A., & Diyanto, V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.

LAMPIRAN DATA

Lampiran 1. Data Penelitian

Data Penelitian 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2017-2022.

Kabupaten	Tahun	PDRB	TPT	UMK	JP	IPM
Wonosobo	2017	12,436,048.84	4.18	1457100	784207	66.89
Wonosobo	2018	13065841.64	3.5	1585000	787384	67.81
Wonosobo	2019	13793040.27	3.43	1712500	790504	68.27
Wonosobo	2020	13566176.25	5.37	1859000	879124	68.22
Wonosobo	2021	14064764.7	5.26	1920000	886613	68.43
Wonosobo	2022	14770503.78	5.01	1931285	896346	68.89
Blora	2017	16866640.78	2.85	1438100	858865	67.52
Blora	2018	17605216	3.3	1564000	862110	67.95
Blora	2019	18318415.14	3.82	1690000	865013	68.65
Blora	2020	17483886.74	4.89	1834000	884333	68.84
Blora	2021	18126446.9	3.81	1894000	886147	69.37
Blora	2022	18612419.28	3.7	1904196	888224	69.95
Cilacap	2017	95254586.7	6.3	1693689	1711627	68.9
Cilacap	2018	98100568.17	7.49	1841209	1719504	69.56
Cilacap	2019	100327298.9	7.24	1989058.08	1727098	69.98
Cilacap	2020	90011584.1	9.1	2158327	1944857	69.95
Cilacap	2021	91944587.54	9.97	2228904	1963824	70.42
Cilacap	2022	96657548.2	9.62	2230731	1988622	70.99
Banyumas	2017	35147313.3	4.62	1461400	1665025	70.75
Banyumas	2018	37414500.58	4.15	1589000	1679124	71.3
Banyumas	2019	39779320.86	4.17	1750000	1693006	71.96
Banyumas	2020	39121623.57	6	1900000	1776918	71.98
Banyumas	2021	40686808.02	6.05	1970000	1789630	72.44
Banyumas	2022	43069504.38	6.05	1983261	1806013	73.17
Purbalingga	2017	15612285.9	5.33	1522500	916427	67.72
Purbalingga	2018	16458708.49	6.02	1655200	925193	68.41
Purbalingga	2019	17387610.58	4.73	1788500	933989	68.99
Purbalingga	2020	17182873.71	6.1	1940800	998561	68.97
Purbalingga	2021	17731438	6.05	1988000	1007794	69.15

Purbalingga	2022	18690729.01	5.23	1996814	1019840	69.54
Banjarnegara	2017	13663266.65	4.72	1370000	912917	65.86
Banjarnegara	2018	14438149.74	3.99	1490000	918219	66.54
Banjarnegara	2019	15246865.65	4.44	1610000	923192	67.34
Banjarnegara	2020	15045884.99	5.86	1748000	1017767	67.45
Banjarnegara	2021	15536477.91	5.86	1805000	1026866	67.86
Banjarnegara	2022	16359106.4	6.38	1819835	1038718	68.61
Kebumen	2017	17794789.3	5.58	1445000	1192007	68.29
Kebumen	2018	18778048.5	5.48	1573000	1195092	68.8
Kebumen	2019	19815062.62	4.69	1700000	1197982	69.6
Kebumen	2020	19527664.95	6.07	1845000	1350438	69.81
Kebumen	2021	20253059.43	6.03	1905400	1361913	70.05
Kebumen	2022	21425793.42	5.92	1911850	1376825	70.79
Purworejo	2017	12023780.44	3.64	1433900	714574	71.31
Purworejo	2018	12664976.05	4.43	1560000	716477	71.87
Purworejo	2019	13353336.33	2.91	1686000	718316	72.5
Purworejo	2020	13138294.11	4.04	1835000	769880	72.68
Purworejo	2021	13573469.54	3.59	1895000	773588	72.98
Purworejo	2022	14300556.82	4.45	1906781	778257	73.6
Magelang	2017	20974801.01	2.44	1570000	1268396	68.39
Magelang	2018	22082795.9	2.89	1742000	1279625	69.11
Magelang	2019	23253154.32	3.07	1882000	1290591	69.87
Magelang	2020	22865151.84	4.27	2042200	1299859	69.87
Magelang	2021	23661713.24	5.03	2075000	1305512	70.12
Magelang	2022	24953204.97	4.97	2081807	1312573	70.85
Boyolali	2017	20248849.44	3.67	1519289	974579	72.64
Boyolali	2018	21406268.93	2.18	1651650	979799	73.22
Boyolali	2019	22681097.81	3.09	1790000	984807	73.8
Boyolali	2020	22409732.64	5.28	1942500	1062713	74.25
Boyolali	2021	23447366.01	5.09	2000000	1070247	74.4
Boyolali	2022	24931304.74	4.92	2010299	1079952	74.97
Klaten	2017	24993103.27	4.35	1528500	1167401	74.25
Klaten	2018	26360649.93	3.14	1661632.35	1171411	74.79
Klaten	2019	27805993.69	3.54	1795061.43	1174986	75.29
Klaten	2020	27480359.39	5.46	1947821.16	1260506	75.56

Klaten	2021	28531108.64	5.48	2011515	1267272	76.12
Klaten	2022	30214981.95	4.31	2015623	1275850	76.95
Sukoharjo	2017	24163939.48	2.27	1513000	878374	75.56
Sukoharjo	2018	25564065.09	2.72	1648000	885205	76.07
Sukoharjo	2019	27076442.63	3.39	1783500	891912	76.84
Sukoharjo	2020	26616503.11	6.93	1938000	907587	76.98
Sukoharjo	2021	27634117.53	3.32	1986450	911603	77.13
Sukoharjo	2022	29185359.18	2.47	1998153	916627	77.94
Wonogiri	2017	18818939.39	2.38	1401000	954706	68.66
Wonogiri	2018	19837022.48	2.28	1542000	957106	69.37
Wonogiri	2019	20856209.49	2.55	1655000	959492	69.98
Wonogiri	2020	20563144.42	4.27	1797000	1043177	70.25
Wonogiri	2021	21251165.24	2.43	1827000	1049292	70.49
Wonogiri	2022	22447730.93	1.95	1839043	1057087	71.04
Karanganyar	2017	23731952.05	3.17	1560000	871596	75.22
Karanganyar	2018	25150277.73	2.28	1696000	879078	75.54
Karanganyar	2019	26599744.09	3.12	1833000	886519	75.89
Karanganyar	2020	26103228.36	5.96	1989000	931963	75.86
Karanganyar	2021	27034107.96	5.89	2054040	938808	75.99
Karanganyar	2022	28619989.89	5.7	2064313	947642	76.58
Sragen	2017	23977207.3	4.55	1422585.52	885122	72.4
Sragen	2018	25356459.51	4.83	1546492.72	887889	72.96
Sragen	2019	26853059.12	3.32	1673500	890518	73.43
Sragen	2020	26367261.24	4.75	1815914.85	976951	73.95
Sragen	2021	27355145.96	4.76	1829500	983641	74.08
Sragen	2022	28929808.57	4.69	1839429	992243	74.65
Grobogan	2017	17659254.29	3.02	1435000	1365207	68.87
Grobogan	2018	18688571.17	2.22	1560000	1371610	69.32
Grobogan	2019	19692631.32	3.54	1685500	1377788	69.86
Grobogan	2020	19383027.4	4.5	1830000	1453526	69.87
Grobogan	2021	20115533.52	4.38	1890000	1460873	70.41
Grobogan	2022	21318146.23	4.4	1894032	1470150	70.97
Kendal	2017	27649777.07	4.93	1774867	957024	70.62
Kendal	2018	29245664.52	6.02	1929458	964106	71.28
Kendal	2019	30916386.47	6.26	2084393.48	971086	71.97

Kendal	2020	30449024.4	7.56	2261775	1018505	72.29
Kendal	2021	31632276.02	7.55	2335735	1025020	72.5
Kendal	2022	33431359.98	7.34	2340312	1033367	73.19
Rembang	2017	12220172.17	3.19	1408000	628922	68.95
Rembang	2018	12939682.29	2.83	1535000	633584	69.46
Rembang	2019	13612335.31	3.6	1660000	638188	70.15
Rembang	2020	13409631.2	4.83	1802000	645333	70.02
Rembang	2021	13925516.25	3.67	1861000	647766	70.43
Rembang	2022	14698843.95	1.76	1874322	650770	71
Teamanggung	2017	13776254.81	2.97	1431500	759128	68.34
Teamanggung	2018	14483255.21	3.23	1557000	765594	68.83
Teamanggung	2019	15214058.87	2.98	1682027.1	772018	69.56
Teamanggung	2020	14890755.46	3.85	1825200	790174	69.57
Teamanggung	2021	15387930.44	2.62	1885000	794403	69.88
Teamanggung	2022	16187374.83	2.54	1887832	799764	70.77
Batang	2017	13667079.8	5.82	1603000	756079	67.35
Batang	2018	14448625.81	4.2	1749900	762377	67.86
Batang	2019	15226786.53	4.11	1900000	768583	68.42
Batang	2020	15031083.84	6.92	2061700	801718	68.65
Batang	2021	15764265.54	6.59	2129117	807005	68.92
Batang	2022	16704986.75	6.64	2135535	813791	69.45
Pati	2017	27612445.94	3.83	1420500	1246691	70.12
Pati	2018	29189879.34	3.57	1585000	1253299	70.71
Pati	2019	30885378.59	3.64	1742000	1259590	71.35
Pati	2020	30527473.16	4.74	1891000	1324188	71.77
Pati	2021	31559078.68	4.6	1953000	1330983	72.28
Pati	2022	33312381.3	4.45	1968339	1339572	73.14
Demak	2017	16584124.32	4.47	1900000	1140675	70.41
Demak	2018	17479877.38	7.03	2065490	1151796	71.26
Demak	2019	18417009.99	5.42	2240000	1162805	71.87
Demak	2020	18374561.64	7.31	2432000	1203956	72.22
Demak	2021	18856415.63	5.28	2511526	1212377	72.57
Demak	2022	19846430.87	6.11	2513005	1223217	73.36
Semarang	2017	32002984.99	1.78	1745000	1027489	73.2
Semarang	2018	33817679.34	2.25	1900000	1040629	73.61

Semarang	2019	35638961.98	2.54	2055000	1053786	74.14
Semarang	2020	34688037.34	4.57	2229880.5	1053094	74.1
Semarang	2021	35948862.04	5.02	2302798	1059844	74.24
Semarang	2022	37857918.7	4.81	2311254	1068492	74.67
Pekalongan	2017	14679128.72	4.39	1583697.5	886197	68.4
Pekalongan	2018	15525050.94	4.36	1721637.55	891892	68.97
Pekalongan	2019	16356350.99	4.35	1859885.05	897711	69.71
Pekalongan	2020	16047511.77	6.97	2018161.27	968821	69.63
Pekalongan	2021	16615065.66	4.28	2084155	976504	70.11
Pekalongan	2022	17463415.8	3.23	2094646	986455	66.32
Pemalang	2017	16336984	5.59	1460000	1296281	65.04
Pemalang	2018	17265888.82	6.17	1588000	1299724	65.67
Pemalang	2019	18267199.78	6.45	1718000	1302813	66.32
Pemalang	2020	18155597.42	7.64	1865000	1471489	66.32
Pemalang	2021	18933194.65	6.71	1926000	1484209	66.56
Pemalang	2022	19895335.2	6.63	1940890	1500754	67.19
Tegal	2017	22322100.13	7.33	1487000	1433515	66.44
Tegal	2018	23552548.37	8.24	1617000	1437225	67.33
Tegal	2019	24861495.83	8.12	1747000	1440698	68.24
Tegal	2020	24492624.83	9.82	1896000	1596996	68.39
Tegal	2021	25401911.06	9.97	1958000	1608611	68.79
Tegal	2022	26707367.25	9.64	1968446	1623595	69.53
Brebes	2017	29509206.81	8.04	1418100	1796004	64.86
Brebes	2018	31060106.12	7.2	1542000	1802829	65.68
Brebes	2019	32847862.67	7.39	1665850	1809096	66.12
Brebes	2020	32693080.65	9.83	1807614	1978759	66.11
Brebes	2021	33533328.43	9.78	1866723	1992685	66.32
Brebes	2022	35414759.35	9.48	1885019	2010617	67.03
Kudus	2017	68821162.19	3.56	1740900	851478	73.84
Kudus	2018	71048973.31	3.28	1892500	861430	74.58
Kudus	2019	73241777.45	3.8	2044467.75	871311	74.94
Kudus	2020	70964725.44	5.53	2218451.95	849184	75
Kudus	2021	69872224.61	3.77	2290995	852443	75.16
Kudus	2022	71433353.85	3.21	2293058	856472	75.89
Jepara	2017	19055335.81	4.84	1600000	1223198	70.79

Jepara	2018	20170255.17	3.75	1739360	1240600	71.38
Jepara	2019	21384282.93	2.92	1879031	1257912	71.88
Jepara	2020	20973089.31	6.7	2040000	1184947	71.99
Jepara	2021	21944232.37	4.23	2107000	1188510	72.36
Jepara	2022	23249852.94	4.1	2108403	1192811	73.15
Kota Magelang	2017	5820532	6.68	1453000	121474	77.84
Kota Magelang	2018	6138622.75	4.78	1580000	121872	78.31
Kota Magelang	2019	6470539.51	4.37	1707000	122111	78.8
Kota Magelang	2020	6312054.41	8.59	1853000	121526	78.99
Kota Magelang	2021	6513894.68	8.73	1914000	121610	79.43
Kota Magelang	2022	6889452.53	6.71	1935913	121675	80.39
Kota Pekalongan	2017	6706278.7	5.05	1623750	301870	73.77
Kota Pekalongan	2018	7087915.58	6.08	1765178.63	304477	74.24
Kota Pekalongan	2019	7477425.04	5.8	1906922.47	307097	74.77
Kota Pekalongan	2020	7337833.89	7.02	2072000	307150	74.98
Kota Pekalongan	2021	7601486.23	6.89	2139754	308310	75.4
Kota Pekalongan	2022	8039459.94	4.98	2156213	309742	75.9
Kota Salatiga	2017	8624240.98	4.47	1596844.87	188928	81.68
Kota Salatiga	2018	9127857.77	4.35	1735930.06	191571	82.41
Kota Salatiga	2019	9666446.31	4.16	1875325.24	194084	83.12
Kota Salatiga	2020	9503711.49	7.44	2034915.42	192322	83.14
Kota Salatiga	2021	9821995.68	7.26	2101457	193525	83.6
Kota Salatiga	2022	10365313.6	5.58	2128523	195065	84.35
Kota Semarang	2017	123279891.9	6.61	2125000	1757686	82.01
Kota Semarang	2018	131266362.6	5.21	2310087.5	1786114	82.72
Kota Semarang	2019	140199517.4	4.5	2498587.53	1814110	83.19
Kota Semarang	2020	137601979.9	9.57	2715000	1653524	83.05
Kota Semarang	2021	144704571.5	9.54	2810025	1656564	83.55
Kota Semarang	2022	152999374	7.6	2835021	1659975	84.08
Kota Tegal	2017	10006943	8.19	1499500	248094	73.95
Kota Tegal	2018	10594340.17	7.81	1630500	249003	74.44
Kota Tegal	2019	11205782.88	8.08	1762000	249905	74.93
Kota Tegal	2020	10949122.06	8.4	1925000	273825	75.07
Kota Tegal	2021	11290268.87	8.25	1982750	275781	75.52
Kota Tegal	2022	11873200.89	6.68	2005930	278299	76.15

Kota Surakarta	2017	31685480.46	4.47	1534985	516102	80.85
Kota Surakarta	2018	33505900.66	4.35	1668700	517887	81.46
Kota Surakarta	2019	35441107.67	4.16	1802700	519587	81.86
Kota Surakarta	2020	34815965.32	7.92	1956200	522364	82.21
Kota Surakarta	2021	36211248.26	7.85	2013810	522728	82.62
Kota Surakarta	2022	38475988.36	5.83	2035720	523008	83.08

Lampiran 2. Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: TPT					
Method: Panel Least Squares					
Date: 02/27/24 Time: 02:01					
Sample: 2017 2022					
Periods included: 6					
Cross-sections included: 35					
Total panel (balanced) observations: 210					
	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	C	29.10427	11.23166	2.591270	0.0104
	PDRB	-5.92E-08	4.10E-08	-1.443582	0.1507
	UMK	4.93E-06	7.68E-07	6.413612	0.0000
	JP	1.22E-06	1.77E-06	0.691262	0.4903
	IPM	-0.451670	0.172847	-2.613115	0.0098
Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.807932	Mean dependent var	5.168238		
Adjusted R-squared	0.765250	S.D. dependent var	1.925337		
S.E. of regression	0.932844	Akaike info criterion	2.864828		
Sum squared resid	148.8040	Schwarz criterion	3.486434		
Log likelihood	-261.8070	Hannan-Quinn criter.	3.116120		
F-statistic	18.92921	Durbin-Watson stat	1.835879		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Lampiran 3. Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: TPT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/27/24 Time: 01:54				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.671056	3.112789	0.215580	0.8295
PDRB	-6.91E-10	7.89E-09	-0.087524	0.9303
UMK	2.60E-06	5.67E-07	4.575490	0.0000
JP	6.65E-07	4.63E-07	1.437366	0.1521
IPM	-0.013498	0.042366	-0.318606	0.7503
R-squared	0.161558	Mean dependent var		5.168238
Adjusted R-squared	0.145198	S.D. dependent var		1.925337
S.E. of regression	1.780079	Akaike info criterion		4.014714
Sum squared resid	649.5799	Schwarz criterion		4.094407
Log likelihood	-416.5450	Hannan-Quinn criter.		4.046931
F-statistic	9.875299	Durbin-Watson stat		0.494664
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4. Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: TPT				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 02/27/24 Time: 02:02				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 210				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.588929	5.361070	0.669443	0.5040
PDRB	-7.01E-09	1.36E-08	-0.515536	0.6067
UMK	3.31E-06	4.71E-07	7.024991	0.0000
JP	7.06E-07	8.00E-07	0.882313	0.3786
IPM	-0.070199	0.077211	-0.909181	0.3643
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			1.597996	0.7458
Idiosyncratic random			0.932844	0.2542
Weighted Statistics				
R-squared	0.300058	Mean dependent var	1.198133	
Adjusted R-squared	0.286401	S.D. dependent var	1.119652	
S.E. of regression	0.945824	Sum squared resid	183.3895	
F-statistic	21.97038	Durbin-Watson stat	1.699747	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.138921	Mean dependent var	5.168238	
Sum squared resid	667.1179	Durbin-Watson stat	0.467257	

Lampiran 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: FE				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	16.925675	(34,171)	0.0000	
Cross-section Chi-square	309.476121	34	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: TPT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/27/24 Time: 02:04				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.671056	3.112789	0.215580	0.8295
PDRB	-6.91E-10	7.89E-09	-0.087524	0.9303
UMK	2.60E-06	5.67E-07	4.575490	0.0000
JP	6.65E-07	4.63E-07	1.437366	0.1521
IPM	-0.013498	0.042366	-0.318606	0.7503
R-squared	0.161558	Mean dependent var	5.168238	
Adjusted R-squared	0.145198	S.D. dependent var	1.925337	
S.E. of regression	1.780079	Akaike info criterion	4.014714	
Sum squared resid	649.5799	Schwarz criterion	4.094407	
Log likelihood	-416.5450	Hannan-Quinn criter.	4.046931	
F-statistic	9.875299	Durbin-Watson stat	0.494664	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6. Hasil Uji Hausmant

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: RE				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic		Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.744352		4	0.0450
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.1774
UMK	0.000005	0.000003	0.000000	0.0076
JP	0.000001	0.000001	0.000000	0.7437
IPM	-0.451670	-0.070199	0.023915	0.0136
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: TPT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/27/24 Time: 02:08				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 210				